

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi Melalui Penerapan Modelling the Way Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Agung

Salapudin*

Sekolah Dasar Negeri 1 Agung Tanjung

Tabalong Kalimantan Selatan

• Terima: 25-04-2018

• Revisi: 29-05-2018

• Terbit Daring: 30-05-2018

Abstrak

Kegiatan pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN 1 Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong yang selama ini dilakukan cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan keterlibatan siswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum maksimal. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan agar dapat meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *modelling the way* untuk membelajarkan materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi pada siswa kelas IV SDN 1 Agung pada tahun 2015/2016. *Modelling the way* merupakan model pembelajaran berbasis *cooperative learning*. Model ini menuntut siswa untuk bisa bekerjasama dalam kelompoknya dalam melaksanakan demonstrasi peragaan materi pelajaran yang telah diajarkan. *Modelling the way* memberi siswa kesempatan untuk berlatih melalui demonstrasi dan keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang diperoleh melalui teknik tes dan non tes. Data hasil tes merupakan data hasil perolehan tes hasil belajar siswa pada setiap pertemuan di tiap siklus. Data hasil non tes merupakan data hasil pengamatan terhadap performansi guru dan aktivitas siswa. Rata-rata persentasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa 59% dengan kriteria sedang meningkat pada pertemuan 2 menjadi 64% dengan kriteria tinggi. Pada siklus II, melalui pengamatan diperoleh hasil bahwa aktivitas belajar siswa meningkat pada pertemuan 1 adalah 73% dengan kriteria tinggi hingga pertemuan 2 menjadi 82% dengan kriteria sangat tinggi. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I pertemuan 1 dengan rata-rata hasil belajar 63 ketuntasan klasikal 62% meningkat rata-rata hasil belajar menjadi 65 dengan ketuntasan 68%. Pada siklus II pertemuan 1 dengan rata-rata hasil belajar 70 ketuntasan klasikal 76% meningkat rata-rata hasil belajar menjadi 80 dengan ketuntasan 85%. © 2018 Rumah Jurnal. All rights reserved

Kata-kata kunci: Aktivitas, hasil belajar, *modelling the way*

* Korespondensi Salapudin: E-mail: salapudin@gmail.com

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan satu mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Jarolim (1967) dalam Astuti (2009) mendefinisikan “IPS yaitu mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya”. Wesley (1980) dalam Astuti (2009) menyatakan bahwa “IPS sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang dipilih untuk tujuan pendidikan”. Binning (1952) dalam Astuti (2009) menyatakan bahwa “IPS adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan perkembangan dan organisasi masyarakat, manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari siswa, karena mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan yang ada di lingkungan manusia yang bertujuan untuk membekali siswa dalam hidup bermasyarakat.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang tertarik dan cenderung menghindari IPS. Hal ini dikarenakan IPS dianggap mata pelajaran yang terlalu banyak menawarkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang harus dihafalkan. Fakta yang ada di lapangan mengindikasikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran masih jauh dari harapan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Aktivitas dan Hasil Belajar

Menurut Poerwadarminta (2003) dalam Abadi (2011), aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar”. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja untuk menunjang keberhasilan. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang menjadi faktor penting penunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar menurut Slameto (2010), guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam

berpikir dan berbuat. Penerimaan pelajaran jika dilakukan dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi akan dipikirkan oleh siswa, dan diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Selanjutnya siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, dan mengajak diskusi dengan guru. Bila siswa menjadi aktif, maka ia akan memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik dan hasil belajar yang didapat siswa juga baik.

Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, siswa dituntut untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Peran aktif tersebut antara lain: bertanya, mengajukan pendapat, dan mengajak diskusi dengan guru. Menurut Rifa'i dan Anni (2007), “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik”.

Hasil belajar menurut Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Anni (2007) mencakup tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif meliputi knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menganalisis, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru), dan evaluation (menilai). Afektif meliputi receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (menilai), organization (organisasi), dan characterization (karakterisasi). Psikomotor meliputi persepsi (perception), kesiapan (set), gerakan terbimbing (guided response), gerakan terbiasa (mechanism), gerakan kompleks (complex overt response), penyesuaian (adaptation), dan kreativitas (creativity).

Anni (2007) mendefinisikan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktivitas belajar”. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh seseorang dalam belajar.

2.2. Pembelajaran IPS SD

Menurut Banks (1990) dalam Sapriya (2009) menyatakan IPS sebagai dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang memiliki tanggung jawab utama untuk membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai

yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sipil masyarakat lokal mereka, bangsa, dan dunia. Lain halnya dengan Nasution (1975) dalam Astuti (2009) yang mengartikan IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang mengkaji tentang manusia dalam lingkungan fisik atau dalam lingkungan sosialnya dan yang bahan pembelajaran yang ada di dalamnya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu sosial yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial lain. IPS juga merupakan ilmu sosial yang bermanfaat untuk memberi bekal siswa dalam melangsungkan kehidupannya di lingkungan fisik dan sosial sebagai warga masyarakat dunia.

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Barth dan Shermis dalam Soewarso dan Susila (2010) secara garis besar, karakteristik dalam IPS terdiri dari: (1) pengetahuan; (2) pengolahan informasi; (3) telaah nilai dan keyakinan; dan (4) peran serta dalam kehidupan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai cara, apalagi didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Begitu pula dengan siswa SD yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui banyak cara, seperti yang diajarkan guru, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, dan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

2.3. Model Pembelajaran *Modelling the Way*.

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil dalam Sugandi dan Haryanto (2007) diartikan sebagai suatu rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam pengaturan pembelajaran ataupun pengaturan lainnya. Suatu pola berarti model mengajar, dalam pengembangannya di kelas membutuhkan unsur metode, teknik-teknik mengajar, dan media sebagai penunjang dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif.

Menurut Siegel (2005) pembelajaran kooperatif menuntut suatu kelompok siswa bekerja untuk menyelesaikan tugas yang sama. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pendidikan yang kaya, karena membangun interaksi siswa. Kekayaan itu membuat pembelajaran kooperatif menjadi sebuah

bangunan rumit untuk belajar. Karena kerumitannya, peneliti telah berusaha untuk mengkhususkan metodenya dan mengimplementasikannya.

Panitz (1996) dalam Suprijono (2009) mendefinisikan cooperative learning sebagai konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru kepada siswa. Salah satu model cooperative learning yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di SD yaitu model cooperative learning tipe *modelling the way*.

Modelling the way merupakan model pembelajaran berbasis cooperative learning. Model ini menuntut siswa untuk bisa bekerjasama dalam kelompoknya dalam melaksanakan demonstrasi peragaan materi pelajaran yang telah diajarkan. Menurut Silberman (2009), *modelling the way* memberi siswa kesempatan untuk berlatih melalui demonstrasi dan keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Demonstrasi sering digunakan sebagai alternatif yang tepat untuk bermain peran karena ia dianggap sangat menyenangkan.

Selanjutnya Silberman (2009) menguraikan langkah-langkah pembelajaran model ini yaitu (1) Setelah guru dan siswa melakukan aktivitas pembelajaran dengan topik tertentu yang diberikan, guru mengidentifikasi beberapa situasi umum dimana siswa memungkinkan untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan; (2) Siswa dibagi menjadi sub-kelompok dengan jumlah sesuai keperluan peserta untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan; (3) Guru memberikan waktu 10-15 menit kepada sub-kelompok untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum; (4) Guru memberikan waktu 5-7 menit kepada siswa untuk berlatih; (5) Setiap sub-kelompok akan mendapatkan giliran untuk berdemonstrasi.

Menurut Suprijono (2009), langkah-langkah penerapan *modelling the way* (1) Setelah melakukan pembelajaran satu topik tertentu, guru mencari satu sub-topik yang menuntut siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan oleh guru; (2) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok ini akan mendemonstrasikan keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang telah dibuat; (3) Kemudian siswa diberi waktu 10-15 menit untuk membuat skenario kerja; (3) Selanjutnya siswa diberi waktu 5-7 menit untuk berlatih memperagakan keterampilan tersebut; (4) Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, guru memberi kesempatan

kepada kelompok lain untuk memberikan masukan; (5) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi pembelajaran yang telah dilakukan dengan *modelling the way*.

Modelling the way mempunyai kelebihan yaitu siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dalam pembelajarannya. Hal ini dikarenakan *modelling the way* menuntut para siswa dapat memperagakan secara langsung materi yang sudah dipelajari bersama kelompok belajarnya. *Modelling the way* juga cocok diterapkan pada pembelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi serta pengalaman menggunakannya. Karena untuk dapat menggunakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi dengan baik dan benar dibutuhkan pengalaman sendiri yang dilakukan oleh siswa dalam menggunakan teknologi-teknologi tersebut dalam proses pembelajaran di kelas agar pengalaman tersebut dapat dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kelebihan lainnya, yaitu *modelling the way* juga dapat diterapkan di berbagai sekolah tanpa melihat aspek geografis dimana sekolah itu berada.

3. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus masing-masing dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tempat penelitian ini adalah di SDN 1 Agung, yang beralamat di jalan Basuki Rahmat Kelurahan Agung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Pebruari sampai dengan April pada semester dua tahun pelajaran 2015/2016, dengan subyek siswa kelas IV yang berjumlah 34 orang terdiri dari 17 perempuan dan 17 laki-laki.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan dokumen-dokumen dengan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes, non tes, dan dokumen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Hasil observasi diperoleh nilai performansi guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 73% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Performansi guru pada pertemuan 2 sebesar 75% dengan kriteria tinggi. Selain terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa. Pengamatan aktivitas belajar siswa meliputi sepuluh indikator yaitu: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada banyak deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasikan untuk menentukan seberapa banyak aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Persentase akhir diperoleh dari rata-rata persentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan.

Data hasil observasi meliputi hasil pengamatan performansi guru, dalam pelaksanaan *modelling the way*, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Data hasil observasi performansi guru pada siklus II. nilai performansi guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 88% yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Performansi guru pada pertemuan 2 sebesar 90% dengan kriteria sangat tinggi. Selain terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa. Pengamatan aktivitas belajar siswa meliputi sepuluh indikator yaitu: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing

indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada banyak deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasikan untuk menentukan seberapa banyak aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus.

4.2. Pembahasan

Peningkatan nilai performansi guru dalam pelaksanaan *modelling the way* dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II pada tiap pertemuannya menunjukkan performansi guru yang semakin meningkat. Dengan meningkatnya nilai performansi guru berarti meningkat pula potensi guru untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Kesesuaian dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dari 20 deskriptor yang harus dilaksanakan, sampai pada pertemuan 2 siklus II sudah 18 yang dapat dilaksanakan oleh guru. Dengan peningkatan tersebut berarti meningkat pula pemahaman guru terhadap penerapan pelaksanaan *modelling the way* dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai aktivitas belajar siswa, pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa 59% dengan kriteria sedang meningkat pada pertemuan 2 menjadi 64% dengan kriteria tinggi. Namun ada beberapa kekurangan pada siklus I, sehingga hasil tersebut masih kurang maksimal. Kekurangan pada siklus I paling menonjol dengan masih sulitnya menumbuhkan budaya bertanya kepada siswa. Untuk menanyakan hal-hal yang mereka tidak pahami, siswa lebih banyak bertanya kepada teman. Siswa masih terlihat malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Maka dari itu guru melaksanakan perbaikan untuk memancing kemampuan bertanya siswa dengan cara menanyakan terlebih dahulu hal-hal yang sekiranya belum dipahami siswa.

Setelah perbaikan dilaksanakan pada siklus II, melalui pengamatan diperoleh hasil bahwa aktivitas belajar siswa meningkat pada pertemuan 1 adalah 73% hingga pertemuan 2 menjadi 82%. Peningkatan aktivitas belajar tersebut sangat diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Aktivitas belajar siswa merupakan bentuk partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa supaya potensi dalam diri siswa dapat tergali dengan baik.

Keaktifan yang berpusat pada siswa merupakan bagian penting dari teknik yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Variasi metode belajar, baik inovatif dan maupun tradisional harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan mengenal dan menampung berbagai gaya belajar yang mereka sukai. Hal ini bermaksud bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran, apapun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, harus berpusat pada siswa, baik inovatif maupun tradisional harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu aktivitas belajar siswa harus diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran yang dilakukan dari hasil tes pada akhir siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa siswa telah mengalami proses belajar yang merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Dengan demikian siswa yang mengalami perubahan perilaku dikatakan sudah mengalami belajar. Siswa bukan hanya memahami apa yang sudah dipelajari tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 sudah melebihi indikator keberhasilan dan KKM yang telah ditentukan. Rata-rata kelas mencapai 80, sementara KKM yang ditentukan yaitu 66. Ketuntasan belajar klasikal yaitu 85%, yang berarti telah melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75%. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *modelling the way* dalam pembelajaran IPS materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagai tujuan dari pembelajaran. Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan pendapat Semiawan (2007) dalam Danim dan Chairil (2011: 10), yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar agar pembelajaran dapat meningkat. Kompetensi tersebut berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, serta keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru bersama rekan sejawat sebagai observer mengenai aktivitas, dan hasil belajar materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi pada siswa kelas IV SDN 1 Agung telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pada hasil penelitian pada siklus I dan II, maka pembelajaran melalui penerapan modelling the way telah meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar siswa. Maka dari itu, model pembelajaran modelling the way ini memberikan implikasi bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti dalam beberapa aspek yang antara lain (1) Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan penerapan modelling the way memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa kelas IV SD. Siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi kemampuan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus dikuasai dalam IPS. Karakteristik siswa SD yang aktif, senang bergerak, senang bermain, kritis dan suka berpendapat dapat berkembang dengan optimal melalui kegiatan modelling the way. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi siswa tentu berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan benda dan teknologi di sekitar siswa juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan benda dan teknologi tersebut; (2) Penerapan modelling the way dalam kegiatan pembelajaran menambah khasanah pengetahuan bagi guru mengenai inovasi model pembelajaran. Guru dapat terus mengembangkan kreativitas dan potensinya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Peningkatan performansi guru dapat menjadi pertanda meningkatnya kualitas suatu pembelajaran sebagai wujud penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial seorang guru; (3) Peningkatan aktivitas, dan hasil belajar siswa juga menjadi tolok ukur kualitas suatu sekolah. Masyarakat dapat melihat cerminan kualitas suatu sekolah berdasarkan pada kualitas guru dan siswanya. Melalui penerapan modelling the way pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Agung, aktivitas dan hasil belajar siswa berhasil meningkat. Dengan demikian, melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan sekolah akan termotivasi untuk terus mengembangkan model pembelajaran inovatif lainnya supaya kualitas sekolah meningkat; dan (4) Penelitian tindakan kelas ini juga memberikan pemaknaan khusus bagi peneliti. Wawasan dan pengetahuan baru telah diperoleh peneliti. Pemahaman baru mengenai model pembelajaran yang inovatif dan pengelolaan kelas serta penanganan terhadap siswa SD lebih nyata dilaksanakan oleh peneliti.

5. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Penerapan model pembelajaran modelling the way dalam pembelajaran materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi dapat meningkatkan performansi guru dan siswa serta hasil belajarnya.

Disarankan Model pembelajaran modelling the way, dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa model ini dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya mencoba untuk menerapkan model pembelajaran modelling the way dalam proses pembelajaran di kelas.

Daftar Rujukan

- Abadi. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Semarang: Depdiknas.
- Anni, C.T. (2007). *Psikologi belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Astuti, A.E. (2009). *Kajian ilmu pengetahuan sosial*. Salatiga: Widya Sari.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Sapriya. (2009). *Cakrawala indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Siegel, C. (2005). *Implementing a research-based model of cooperative learning*. *The Journal of Educational Research* 98(6). 339-349
- Silberman, M. (1996). *active learning 101 strategi pembelajaran aktif* (cet. vi) translated by Komaruddin Hidayat. 2009. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. (2010). *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soewarso, & Susila. (2010). *Pendidikan ips di sekolah dasar*. Salatiga: Widya Sari.
- Sugandi, A., & Haryono. (2007). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning* (cet. iv). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.